

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata dimaknai sebagai segala aktifitas yang memberikan hiburan atau rekreasi, kesenangan, kegembiraan, keteduhan, kedamaian, kenikmatan, kenyamanan dan keuntungan kepada orang yang terlibat didalamnya. Kepariwisata merupakan keseluruhan kegiatan terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan Negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah Daerah dan Pengusaha.¹

Makna Pariwisata mengalami pergeseran yang lebih kepada pariwisata khusus atau dikenal dengan Ekowisata.² Negara Indonesia memiliki potensi keindahan alam dan kekayaan budaya yang bernilai tinggi dalam pasar industri Ekowisata. Potensi alam tersebut dapat berupa keanekaragaman hayati dan ekosistemnya, keanekaragaman flora dan fauna serta gejala alam dengan keindahan pemandangan yang masih alami. Berdasarkan laporan *World Tourism Council* (WTC) tahun 2000 pertumbuhan Ekowisata rata-rata sebesar 10 persen per tahun. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan rata-rata pertahun untuk pariwisata pada umumnya yaitu sekitar 4,6 % per tahun. Ekowisata mempunyai kekhususan tersendiri dari bentuk wisata yaitu mengedepankan konservasi lingkungan, pendidikan, kesejahteraan penduduk lokal dan menghargai budaya lokal. Sehingga Ekowisata menjadi daya tarik sendiri dan banyak diminati oleh wisatawan karena adanya pergeseran paradigma kepariwisataan Internasional dari bentuk pariwisata ke wisata khusus yaitu Ekowisata.³ Dalam dokumen Nawacita, khususnya pembahasan Sektor Prioritas Pembangunan Kabinet Kerja Joko Widodo dan Yusuf Kalla.

¹Aan Jaelani, "Halal tourism industry in Indonesia : Potential and prospercts", *MPRA Paper* No. 76237, Posted 17 (Januari, 2017). Diakses dari File <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/76237> pada 17 September 2020.

²Dias Satria, "Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan Di Wilayah Kabupaten Malang", *Journal of Indonesian Applied Economics*. Vol. 3, No. 1 (Mei 2009): 37-47.

³Emma Hijriati dan Rina Mardiana, "Pengaruh Ekowisata Basis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial dan Ekonomi Di Kampung Batusuhunan Sukabumi", *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, Vol, 02 No. 03 (Desember 2014): 146.

Sektor Pariwisata adalah Prioritas kelima setelah Infrastruktur, Maritim, Energi dan Pangan. Secara Normatif, berdasarkan Lampiran III, dalam Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional 2010-2025, ditetapkan 88 Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) di Indonesia. Dari 88 lokasi tersebut ditetapkan 10 destinasi prioritas dengan jargon kampanye: “Menciptakan 10 Bali Baru”.⁴ Dalam Sidang Kabinet Awal Tahun, 4 Januari 2016 terdapat delapan arahan Presiden Joko Widodo dalam menandai Tahun Percepatan 2016, agenda KSPN (Kawasan Strategis Pariwisata Nasional) adalah bagian no. 5 yaitu “Pastikan kemajuan dilapangan pada 10 Destinasi Nasional”. Dengan dasar di atas nyata bahwa KSPN merupakan program nasional yang menjadi prioritas kabinet kerja Jokowi-JK. Strategi pembangunan wilayah-wilayah KSPN ini adalah dengan konsep pengembangan Ekowisata.⁵

Konsep pengembangan Ekowisata menjadi Strategi Pembangunan wilayah-wilayah KSPN. Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah. Ekowisata adalah kegiatan wisata alam di Daerah yang di dalamnya terdapat aspek yang saling terkait yaitu pendidikan, pemahaman dan perlindungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Menurut Kementerian dan Kebudayaan Pariwisata, tolak ukur keberhasilan pembangunan pariwisata untuk memperoleh pemasukan adalah jumlah kunjungan, pengeluaran dan lama kunjungan wisatawan. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, mampu menggerakkan ekonomi yang dapat berdampak

⁴Dari 88 lokasi wisata, dipilih 10 destinasi prioritas yang akan dikembangkan hingga 2019 nanti, yaitu: Danau Toba (Sumatera Utara), Bromo Tengger Semeru (Jawa Timur), Borobudur (Jawa Tengah), Wakatobi (Sulawesi Tenggara), Kepulauan Seribu (DKI Jakarta), Tanjung Lesung (Banten), Morotai (Maluku Utara), dan Komodo (NTT), Tanjung Kelayang, Mandalika (Sumber: Presentasi Multilateral Meeting I, Updated Hasil Kesepakatan, (Versi 11 Maret 2016), Kedepatian Bidang Ekonomi, oleh Kepentrian PPN/Bapenas berjudul Pembangunan Pariwisata).

⁵Presentasi Multilateral Meeting 1, Updated Hasil Kesepakatan, (Versi 11 Maret 2016), Kedepatian Bidang Ekonomi, oleh Kepentrian PPN/Bapennas berjudul Pembangunan Pariwisata.

pada peningkatan ekonomi dan pendapatan Daerah tujuan wisata yang bersangkutan.⁶

Berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor. 424/Menhut-11/2004 pada tanggal 19 Oktober 2004 Tentang Perubahan Fungsi Kawasan Hutan Lindung pada kelompok Hutan Gunung Ciremai seluas ±15.500 (Lima Belas Ribu Lima Ratus) yang terletak di Kabupaten Kuningan dan Majalengka, Provinsi Jawa Barat menjadi Taman Nasional. Maka dibentuklah Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) yang merupakan Taman Nasional ke-50 di Indonesia dan merupakan Taman Nasional termuda. Pemerintahan Kabupaten Kuningan telah menetapkan kawasan Ciremai sebagai kawasan lindung, konservasi alam, dan zona resapan air melalui Peraturan Daerah No. 38 tahun 2001 tentang Rencana Umum Tata Ruang Gunung Ciremai. Dengan upaya-paya konservasi, observasi, penelitian, wisata alam dan kegiatan sejenisnya bertujuan untuk meningkatkan fungsi kawasan Gunung Ciremai.⁷ Kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai terbagi menjadi beberapa zonasi yaitu zona inti (*Core zone*), Zona pemanfaatan (*Utilization zone*), Zona rehabilitasi/restorasi (*Rehabilitation/restoration zone*), dan Zona rimba (*Junglezone*). Kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai yang digunakan sebagai kawasan wisata alam berada pada zona pemanfaatan atau *utilization zone*.⁸

Kabupaten Kuningan terletak pada titik koordinat 108,23° - 108,47° Bujur Timur dan 6,47° - 7,12° Lintang Selatan. Sedangkan ibu kotanya terletak pada titik koordinat 6,45° - 7,50° Lintang Selatan dan 105,20 - 108,40 Bujur Timur. Kabupaten Kuningan merupakan salah satu Daerah yang memiliki sektor wisata yang cukup potensial untuk dikembangkan dengan segala potensi dan masalah yang dihadapinya. Keanekaragaman Ekowisata yang ada di

⁶Eko Cahyono dan Tim Kajian KSPN, "Pembangunan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN): Antara Demi Pertumbuhan Ekonomi dan Praktik Green Grabbin (*Right Resource Initiative (RRI)*, 2017)

⁷Nurhalida Yogaswara, Edhi Martono dan Djaka Marwasta, "Optimalisasi Peran Rimbawan Muda Dalam Pengelolaan Taman Nasional Gunung Ciremai Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah (Studi di Balai Taman Nasional Gunung Ciremai Kuningan, Jawa Barat)", *Jurnal Ketahanan Nasional*. Vol. 23. No. 1, 27 (April 2017): 49-67.

⁸Hendra Gunawan dan Endro Subiandono, Disain Ruang Restorasi Ekosistem Terdegradasi Di Taman Nasional Gunung Ciremai, Jawa Barat, *Indonesian Forest Rehabilitation Journal*, Vol. 2 No. 1, (Maret 2014): 67-78.

Kabupaten Kuningan ini tentunya berupaya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar objek wisata tanpa menghilangkan keanekaragaman yang sudah ada sebelum adanya objek wisata atau Ekowisata yang dikembangkan ini.⁹

Desa Cisantana merupakan Desa yang berada di Kabupaten Kuningan merupakan salah satu kawasan pemukiman di lereng ciremai. Seperti kawasan lereng lainnya yang pastinya sangat akrab dengan pertanian atau perkebunannya, selain tanahnya yang subur dengan ketinggian beberapa ribu diatas permukaan laut yang sangat cocok terhadap pertumbuhan tanaman holtikultural sehingga masyarakat khususnya di Dusun Palutungan didominasi bermatapencaharian menjadi seorang Petani. Secara kasat mata memang hal itu tidak sepenuhnya salah terlebih desa ini dinilai sebagai desa yang maju karena perkembangannya yang begitu pesat salah satunya diakibatkan oleh adanya banyak tempat wisata, seperti Sukageuri View, Pondok Cai Pinus, Taman Cisantana, Curug Landung, Bumi Perkemahan Ipukan, Bumi Perkemahan Palutungan, Gua Maria, Saung Strawberry.

Salah satu Ekowisata yang terkenal di Desa Cisantana namun tepatnya di kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) yaitu Bumi Perkemahan Ipukan berdiri pada tahun 2013, dan pada tahun itu juga terjadi pembabaran dikarenakan wilayah Ipukan sendiri yang merupakan wilayah kawasan TNGC (Taman Nasional Gunung Ciremai) jadi, dapat dikatakan bahwa wilayah ini merupakan hutan belantara yang dikemas menjadi salah satu objek pariwisata. Bumi Perkemahan Ipukan berada diketinggian 1.200 di atas permukaan laut (Mdpl) membuat kawasan Bumi Perkemahan Ipukan seringkali diselimuti kabut, seolah berada di negeri di atas awan). Bumi Perkemahan Ipukan ramai dikunjungi terutama pada hari libur, banyak masyarakat Kuningan dan masyarakat dari luar Kuningan menghabiskan waktu di Bumi Perkemahan Ipukan. Bumi Perkemahan Ipukan memiliki daya tarik sendiri yaitu pengunjung dapat melihat panorama Gunung Ciremai, melihat daratan Kota Kuningan dan sekitarnya.

⁹<https://www.Kuningankab.go.id/tentang-Kuningan/letak-keadaan-geografis> diakses pada 23 September 2020 pukul 15.54 WIB.

Bumi Perkemahan Ipukan memiliki dua curug yaitu Curug Cisurian dan Curug Cipayung, dan disini juga memiliki hewan endemik yaitu Kodok Merah dan Surili (semacam lutung dengan warna putih dibagian lehernya) sehingga liburan para pengunjung menjadi lengkap dengan panorama pegunungan dan air terjun. Bumi Perkemahan Ipukan menjadi sangat berpotensi sebagai objek wisata untuk itu dari tahun ke tahun terus dikembangkan agar para pengunjung dapat menikmatinya dengan tidak percuma.¹⁰

Pak Jawil sebagai Pengelola Bumi Perkemahan Ipukan sekaligus perintis pertama kali Bumi Perkemahan Ipukan menjelaskan minat wisatawan yang datang berkunjung ke Ipukan setiap hari terus naik. Pada tahun 2019 untuk penjualan karcisnya itu perminggu bisa mencapai 1000 pada cuaca standar, namun ketika cuaca mendukung dan hari libur itu bisa mencapai 2000 karcis yang terjual. Pada saat liburan jumlah pengunjung meningkat sekitar 3.000 pengunjung datang. Setiap tahun itu ada 3 kali momen sepi, pertama hari imlek pengaruhnya sampai awal april, kedua Ramadhan, ketiga bulan kapit. Harga karcis untuk memasuki Ekowisata Bumi Perkemahan Ipukan sebesar Rp. 15.000 perorang.¹¹

Melihat fenomena tersebut dapat dipahami bahwa jumlah kunjungan wisatawan Bumi Perkemahan Ipukan mengalami kenaikan kunjungan cukup tinggi setiap harinya. Oleh karena itu, dapat dipahami kegiatan kepariwisataan khususnya kepada bentuk wisata khusus yaitu Ekowisata merupakan salah satu bidang yang dipandang dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan perekonomian masyarakat sebagai pengaruh dampak positif dan Ekowisata juga dapat berpengaruh dampak negatif bagi masyarakat terkait ekologi, sosial dan kebudayaan yang dimana akan berpengaruh terhadap masyarakat disekitar wilayah Ekowisata tersebut.

Dari pemaparan tersebut penulis mencoba menggali mengenai perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam (*Maqoshid Syariah*) terhadap pengembangan Ekowisata yang tentunya akan berimplikasi terhadap masyarakat sekitar. Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian

¹⁰<https://jabar.tribunnews.com> diakses pada 12 Oktober 2020 Pukul 06.59 WIB

¹¹<https://kuninganmass.com/business/tourism/dua-hari-3000-pengunjung-padati-tempat-ini/> diakses pada 19 November 2020 pukul 14.05 WIB.

dengan judul **”Pengembangan Ekowisata Bumi Perkemahan Ipukan Kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) Desa Cisantana Kabupaten Kuningan Dan Implikasinya Terhadap Masyarakat Sekitar (Studi Analisis Perspektif Hukum Positif dan Maqasid Syariah).**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, peneliti menetapkan identifikasi masalah, batasan masalah dan pertanyaan penelitian yang akan diteliti. Identifikasi masalah akan membahas mengenai wilayah kajian, pendekatan penelitian dan jenis masalah. Batasan masalah akan membahas terkait suatu pembatasan agar penelitian tidak meluas dari topik bahasan utama. Pertanyaan penelitian menggambarkan mengenai topik yang akan diteliti. Identifikasi masalah, batasan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan peneliti sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Kajian Penelitian

Wilayah kajian penelitian pada skripsi ini tergolong dalam wilayah kajian Wisata Religi dan Pengembangan Ekonomi Lokal, dengan topik kajian Pengembangan Objek Wisata di Wilayah III Cirebon. Penelitian ini mengkaji tentang Pengembangan Ekowisata Bumi Perkemahan Ipukan Desa Cisantana Kabupaten Kuningan dan Implikasinya Terhadap Masyarakat Sekitar.

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.

Dalam penelitian ini penulis akan menafsirkan “Pengembangan Ekowisata Bumi Perkemahan Ipukan Kawasan Taman Nasional

Gunung Ciremai (TNGC) Desa Cisantana Kabupaten Kuningan dan Implikasinya Terhadap Masyarakat Sekitar (Studi Analisis Perspektif Hukum Positif dan Maqashid Syariah)” dengan secara langsung kepada para pengelola wisata, wisatawan dan masyarakat sekitar objek wisata tersebut. Dengan cara melakukan observasi perilaku para partisipan dan terlibat langsung dalam aktivitas-aktivitas mereka. Sehingga penulis akan mendapatkan informasi yang lengkap mengenai isu yang akan diteliti.

c. Jenis Masalah

Jenis masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini pandangan Hukum Positif dan Maqasid Syariah mengenai pengembangan Ekowisata Bumi Perkemahan Ipuhan Kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) Desa Cisantana Kabupaten Kuningan dan Implikasinya Terhadap Masyarakat Sekitar.

2. Pembatasan Masalah

Penulis membatasi masalah dalam penelitian ini untuk menghindari meluasnya masalah yang akan dibahas dan memberikan kemudahan dalam proses penelitian. Oleh karena itu, pembatasan masalah pada penelitian ini hanya pada pandangan Hukum Positif dan Maqashid Syariah terhadap pengembangan Ekowisata Bumi Perkemahan Ipuhan Kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) Desa Cisantana Kecamatan Cigugur Kabupaten Majalengka dan Implikasinya terhadap Masyarakat sekitar yaitu masyarakat Desa Cisantana Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Khususnya di Dusun Palutungan.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian skripsi ini yaitu :

- a. Bagaimana Pengembangan Ekowisata Bumi Perkemahan Ipuhan Desa Cisantana Menurut Perspektif Hukum Positif?
- b. Bagaimana Pengembangan Ekowisata Bumi Perkemahan Ipuhan Desa Cisantana Menurut Perspektif Maqasid Syariah?

- c. Bagaimana Implikasi Pengembangan Ekowisata Bumi Perkemahan Ipukan Terhadap Masyarakat Sekitar?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum untuk mengetahui mengenai Pengembangan Ekowisata Bumi Perkemahan Ipukan Kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) Desa Cisantana Kabupaten Kuningan dan Implikasinya Terhadap Masyarakat Sekitar dalam Tinjauan Hukum Positif dan Maqasid Syariah. Kemudian secara khusus penelitian ini mempunyai tujuan dan kegunaan yang diharapkan bermanfaat bagi masyarakat sekitar Ekowisata Bumi Perkemahan Ipukan. Tujuan tersebut sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui Pengembangan Ekowisata Bumi Perkemahan Ipukan Desa Cisantana menurut perspektif Hukum Positif.
- b. Untuk mengetahui pengembangan Ekowisata Bumi Perkemahan Ipukan Desa Cisantana menurut perspektif Maqasid Syariah.
- c. Untuk Mengetahui Implikasi Pengembangan Ekowisata Bumi Perkemahan Terhadap Masyarakat sekitar.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharapkan adanya kesesuaian antar teori dengan fakta di lapangan mengenai Pengembangan Ekowisata Bumi Perkemahan Ipukan Kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) Desa Cisantana Kabupaten Kuningan dan Implikasinya Terhadap Masyarakat Sekitar dalam Perspektif Hukum Positif dan Maqasid Syariah.

b. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai Pengembangan Ekowisata Bumi Perkemahan Ipukan Kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) Desa Cisantana

Kabupaten Kuningan dan Implikasinya Terhadap Masyarakat Sekitar dalam Perspektif Hukum Positif dan Maqasid Syariah.

c. **Kagunaan Akademik**

Penelitian ini sebagai perwujudan Tri Darma Perguruan Tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, khususnya program Muamalah/Hukum Ekonomi Syariah (HES) Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam sebagai sumbangan pemikiran dan mengembangkan kajian di bidang Ekowisata.

D. Penelitian Terdahulu (*Literatur Review*)

Penelitian ini akan membahas tentang “Pengembangan Ekowisata Bumi Perkemahan Ipuhan Kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) Desa Cisantana Kabupaten Kuningan dan Implikasinya Terhadap Masyarakat Sekitar Tinjauan Hukum Positif dan Maqashid Syariah. Dalam penelitian ini, penulis memperoleh ide mengenai penelitian ini dari fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar penelitian dan hasil *review* serta bahasan dari buku-buku, artikel, jurnal serta karya ilmiah lainnya. Sebagai bahan pertimbangan lain dalam penelitian ini, penyusun menyertakan hasil penelitian terdahulu (*literatur review*) sebagai perbandingan tinjauan kajian materi sebagai berikut:

1. Selma Purnamasari (1439 H / 2017 M) berjudul “Pengaruh Potensi Ekowisata Bahari Terhadap perekonomian Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Dermaga Ketapang Teluk Ratai Pesawaran)”. Penelitian skripsi ini memberikan gambaran serta mengukur pengaruh potensi Ekowisata bahari terhadap perekonomian masyarakat perspektif ekonomi islam yang ada pada Dermaga Ketapang Teluk Ratai Pesawaran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sumber data pada penelitian ini dari data primer dan data sekunder dengan penelitian dan data dari Kantor Dinas Pariwisata dan masyarakat sekitar di Dermaga Ketapang Teluk Ratai Pesawaran. Teknik pengumpulan data menggunakan Kuesioner (angket), wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah Ekowisata Bahari mempunyai pengaruh signifikan terhadap perekonomian masyarakat Teluk Ratai sebesar 39,9 %. Ekowisata Bahari ini memberikan dampak

positif bagi masyarakat dan telah sesuai dengan nilai dan prinsip dasar islam yaitu: kerja (*resource utilization*), pemerataan kesempatan (*equal opportunity*), persaingan (*competition*) dan solidaritas (*solidarity*). Namun tetap masih ada dampak negatif dari Ekowisata bahari ini diantaranya: banyak penyewaan penginapan yang disalahgunakan dan tidak memiliki batasan waktu buka dan tutup kunjungan wisatawan yang nantinya akan menimbulkan hal negatif.¹²

Persamaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas mengenai Ekowisata terhadap kehidupan masyarakat. Sedangkan perbedaannya terdapat geografis pengembangan Ekowisata, penelitian yang akan dilakukan ditujukan untuk dampak ekologi, sosial-budaya dan perekonomian masyarakat dan pada perspektif yang ditinjau dari hukum positif dan *Maqashid Syariah*.

2. Hajarani Nur Shadrina (1439 H/ 2018 M) berjudul “Analisis Multiplier Effect Potensi Ekowisata Bahari Islam Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Pulau Pahawang.” Penelitian skripsi ini memberikan gambaran mengenai potensi Ekowisata untuk memberikan kontribusi atau dampak pada perekonomian masyarakat di Pulau Pahawang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder dengan penelitian dan data dari Dinas Pariwisata Pesawaran serta masyarakat sekitar Pulau Pahawang. Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, kuesioner (angket), wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu kegiatan wisata yang ada di Pulau Pahawang mampu memberikan dampak ekonomi (*multiplier effect*) kepada masyarakat sekitar walaupun dampak yang dirasakan terbilang cukup kecil. Dampak ekonomi tersebut terjadi karena adanya perputaran uang antara wisatawan, unit usaha dan tenaga kerja. Dalam islam manusia dikatakan sekahtera apabila telah memenuhi kebutuhan primer (*al-daruriyyah*), kebutuhan sekunder (*al-Hajiyyah*) dan kebutuhan pelengkap (*al-tahsiniyyah*). Masyarakat Pulau Pahawang telah

¹²Selma Purnamasari, “Pengaruh Potensi Ekowisata Bahari Terhadap Perekonomian Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Dermaga Ketapang Teluk Ratai Pasawaran)”, *Skripsi*(Lampung: UIN Raden Intan, 2017)

memenuhi kebutuhan tersebut sehingga menurut pandangan islam potensi Ekowisata Pulau Pahawang memberikan peran terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat dengan bertambahnya lapangan pekerjaan dan pendapatan masyarakat.¹³

Persamaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mengenai pangaruh Ekowisata untuk kebutuhan masyarakat. Sedangkan perbedaannya terdapat pada geografis Ekowisata tersebut, pengaruh Ekowisata terhadap ekologi atau lingkungan sekitar, sosial-budaya dan perekonomian masyarakat dan pada perspektif yang ditinjau dari hukum positif dan maqashid syariah.

3. Wibowo (2007) berjudul “ Dampak Pengembangan Ekowisata Kawasan Wisata Gunung Merapi-Merbabu Terhadap Perubahan Struktur Masyarakat”. penelitian skripsi ini memberikan gambaran mengenai dampak pengembangan Ekowisata terhadap perubahan struktur masyarakat sekitar Gunung Merapi-Merbabu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan sumber data primer dan data sekunder yaitu dengan tokoh masyarakat Desa Samiran, Pegawai Dinas Kepariwisata dan menggunakan Dokumen pemerintah dalam hal ini desa Samiran dan Dinas Pariwisata Kabupaten Boyolali. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini berpijak pada paradigma definisi Sosial karya Weber, yaitu dalam analisisnya tentang tindakan sosial (*social action*). Desa Samiran sebagai obyek Ekowisata dan kondisi tersebut berpengaruh pada kehidupan masyarakat. Berpengaruh dari segi ekologi atau lingkungan, sosial-budaya dan perekonomian. Dampak pengembangan Ekowisata pada penelitian ini tentu terdapat dampak positif dan negatif. Dampak positif dari Ekowisata tersebut yaitu dengan adanya kepariwisataan Desa Samiran mengalami kemajuan dalam sektor pembangunan infrastruktur seperti perbaikan jalan raya, transportasi ataupun pembangunan lainnya yang dapat memberikan akses yang baik untuk masyarakat dalam lingkungan Daerah maupun bagi wisatawan.

¹³Hajarani Nur Shadrina, “Analisis Multiplier Effect Potensi Ekowisata Bahari Islam Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Pulau Pahawang”, *Skripsi* (Lampung: UIN Raden Intan, 2018).

Dalam bidang ekonomi dengan adanya Ekowisata membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar, adanya pembangunan warung, kedai kopi, homestay dan lain sebagainya. tidak menutup kemungkinan dengan dampak positif tersebut dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Dampak negatif dari Ekowisata di Desa Samiran diantaranya hilangnya budaya saling gotong royong antar masyarakat, pada kelestarian lingkungan wisatawan yang tidak menjaga kebersihan serta investor yang menggeser lahan pertanian menjadi bangunan seperti *homestay* dan restoran akan mengurangi lahan sebagai penyangga erosi tanah sehingga akan mengancam kelestarian lingkungan.¹⁴

Persamaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai pengembangan Ekowisata alam yang berpengaruh terhadap struktur masyarakat baik dari segi fisik atau ekologi, sosial-budaya dan ekonomi. Sedangkan perbedaanya terdapat pada implementasi Ekowisata dalam hukum positif dan maqashid syariah yang berimplikasi terhadap masyarakat sekitar.

4. Moh. Mufid berjudul “ Fikih Ekowisata Berbasis Maqashid Al-Syari’ah: Studi Pengelolaan Wisata Alam Hutan Mangrove di Wonorejo Kota Surabaya”. Jurnal ilmiah ini memberikan gambaran mengenai implementasi pengelolaan Ekowisata alam berbasis *Maqashid Syariah* yang termasuk dalam fikih Ekowisata di Wonorejo Kota Surabaya. Menghasilkan kesimpulan bahwa pengelolaan Ekowisata mangrove di Wonorejo berbasis konservasi dan partisipatif sosial masyarakat dan sejalan dengan perspektif *Maqashid Syariah* yaitu *hifz-al-mal* dalam konteks Ekowisata mangrove bermaksud untuk memberdayakan masyarakat lokal dalam bidang ekonomi dan mampu memberikan peluang kerja bagi masyarakat. *Hifz-bi’ah* sebagai tujuan syariat Ekowisata ditujukan untuk kemaslahatan lingkungan semesta alam dan kemaslahatan manusia sebagai upaya memberikan jasa pariwisata yang berkelanjutan sehingga adanya perlindungan terhadap aspek ekologis.

¹⁴Wibowo, “Dampak Pengembangan Ekowisata Kawasan Wisata Gunung Merapi-Merbabu Terhadap Perubahan Struktur”, *Skripsi*(Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2007)

Dan *hifz al-aql* dalam konteks ini Ekowisata berfungsi sebagai media pembelajaran dan dapat menjadi objek penelitian.¹⁵

Persamaan pada penelitian ini yaitu mengenai pengembangan Ekowisata dalam perspektif *Maqashid Syariah* dan implementasinya dengan masyarakat sekitar. Sedangkan perbedaannya terdapat pada letak geografis objek penelitian.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Kerangka pikiran yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Kerangka pemikiran dibuat untuk menganalisis terhadap suatu masalah dalam penelitian.¹⁶

Kebijakan pemerintah dalam mengembangkan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional yang merupakan program prioritas pemerintahan Presiden Joko Widodo dan Yusuf Kalla. Kementerian Pariwisata, Kantor Sekretariat Presiden, BAPENNAS dan Kelompok Kerja Percepatan Pembangunan 10 Destinasi Prioritas, Kementerian Pariwisata, 2016) menunjukkan argumen utama urgensi dalam pembangunan KSPN ini diantaranya sebagai berikut:

1. Pentingnya mengakhiri sumber pendapatan Negara dari industri ekstraktif SDA.
2. Pariwisata sebagai sumber devisa nasional yang cepat dan belum optimal.
3. Pariwisata untuk meningkatkan daya saing bangsa dimata global.
4. Pariwisata sebagai lapangan baru investasi.
5. KSPN untuk menunjang percepatan perluasan infrastruktur untuk integritas dan interkoneksi.

Pembangunan kepariwisataan dikembangkan dengan pendekatan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi untuk kesejahteraan rakyat dan pembangunan yang berorientasi pada pengembangan wilayah, bertumpu

¹⁵Moh. Mufid, "Fikih Ekowisata Berbasis *Maqashid Syariah*: Studi Pengelolaan Wisata Alam Hutan Mangrove di Wonorejo Kota Surabaya", *Al-Manahid Jurnal Kajian Hukum Islam*, Vol. XIII No. 1 (Juni 2019)

¹⁶Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Hukum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 216.

kepada masyarakat dan bersifat memberdayakan masyarakat yang mencakup berbagai aspek seperti sumber daya manusia, pemasaran, destinasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi, kerjasama antar negara serta tanggung jawab dalam pemanfaatan sumber kekayaan alam dan budaya. Pembangunan Kepariwisata Nasional tercermin pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa Pembangunan Kepariwisata diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan dan kekhasan budaya dan alam serta kebutuhan manusia untuk berwisata.¹⁷

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah, Ekowisata adalah kegiatan wisata alam di Daerah yang di dalamnya terdapat aspek yang saling terkait yaitu: pendidikan, pemahaman dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam, serta peningkatan pendapatan nasional. Pelaku usaha Ekowisata dapat berbentuk perorangan dan/atau badan hukum, atau pemerintahan Daerah, atau bekerjasama di antara mereka. Sebagai pemangku kebijakan pemerintah Daerah bertanggung jawab dalam pengendalian pemberian izin pengembangan, pemantauan, penertiban atas penyalahgunaan dan penyelesaian konflik yang timbul dalam penyelesaian Ekowisata.¹⁸

Seiring diberlakukannya Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 33 Tahun 2009 tersebut akan menjamin tercapainya sasaran yaitu pertumbuhan ekonomi wilayah, pengujung memperoleh pangalaman, masyarakat dan penduduk lokal memperoleh kesempatan kerja dan penghasilan dan pemerintah Daerah memperoleh pajak/retribusi untuk dikembalikan ke upaya-upaya konservasi.

Ekowisata merupakan kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa pengaruh atau dampak terhadap masyarakat lokal. Industri Ekowisata bersifat lintas sektoral, menyentuh segala aspek kehidupan manusia, baik itu ekonomi, pendidikan, sosial budaya maupun lingkungan alam sehingga dalam pengembangannya dapat

¹⁷Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009

¹⁸Eko Cahyono dan Tim Kajian KSPN, *Pembangunan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN): Antara Demi Pertumbuhan Ekonomi dan Praktik GreenGrabb* (Right Resource Initiative (RRI), 2017)

menimbulkan berbagai dampak terhadap kehidupan masyarakat maupun perseorangan.

Ekowisata dan masyarakat tentu memiliki hubungan yang sangat erat, maka pengembangan Ekowisata dapat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat dapat dilihat dari segi ekologi atau lingkungan, sosial-budaya, dan ekonomi. Perkembangan pariwisata seringkali mampu mempengaruhi atau mampu merubah tata kehidupan masyarakat dimana pariwisata tersebut dikembangkan. Implikasi pengembangan Ekowisata terhadap ekologi atau lingkungan dapat mendatangkan dampak positif berupa meningkatnya upaya reservasi sumberdaya alam, pembangunan taman nasional, perlindungan pantai, dan taman laut. Namun dilain pihak, pengelolaan Ekowisata yang kurang tepat dapat menimbulkan dampak negatif berupa polusi, kerusakan lingkungan fisik, pemanfaatan berlebihan dan pembangunan fasilitas tanpa memperhatikan kondisi lingkungan.¹⁹ Implikasi pengembangan Ekowisata terhadap sosial-budaya salah satunya akan terjadinya perubahan sosial dipengaruhi oleh industrialisasi. Dalam hal ini pariwisata adalah bentuk industri modern juga dapat dipandang sebagai penyebab terjadinya perubahan sosial masyarakat karena adanya wisata akan datang pada kawasan atau Daerah sehingga tidak menutup kemungkinan akan mempengaruhi bentuk sosial dan budaya masyarakat setempat. Tentu dengan adanya perubahan sosial dapat berdampak negatif bagi masyarakat, karena pengembangan Ekowisata yang dilakukan semata-mata dengan pendekatan ekonomi dimana pariwisata dipandang sebagai instrumen untuk meningkatkan pendapatan.

Maka akan terjadi persaingan yang semakin ketat bahkan eksploitatif terhadap sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Dampak negatif pada sumber daya manusia yang disebabkan pengembangan Ekowisata pada masyarakat setempat antara lain terjadinya degradasi nilai-nilai budaya, degradasi nilai-nilai moral, komersialisasi, penggusuran penduduk, kemiskinan dan lain sebagainya.²⁰

¹⁹Emma Hijriati dan Rina Mardiana, "Pengaruh Ekowisata Basis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial dan Ekonomi Di Kampung Batusuhunan Sukabumi", 148.

²⁰Wibowo, "Dampak Pengembangan Ekowisata Kawasan Wisata Gunung Merapi-Merbabu Terhadap Perubahan Struktur, *Skripsi*(Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2007): 132-134.

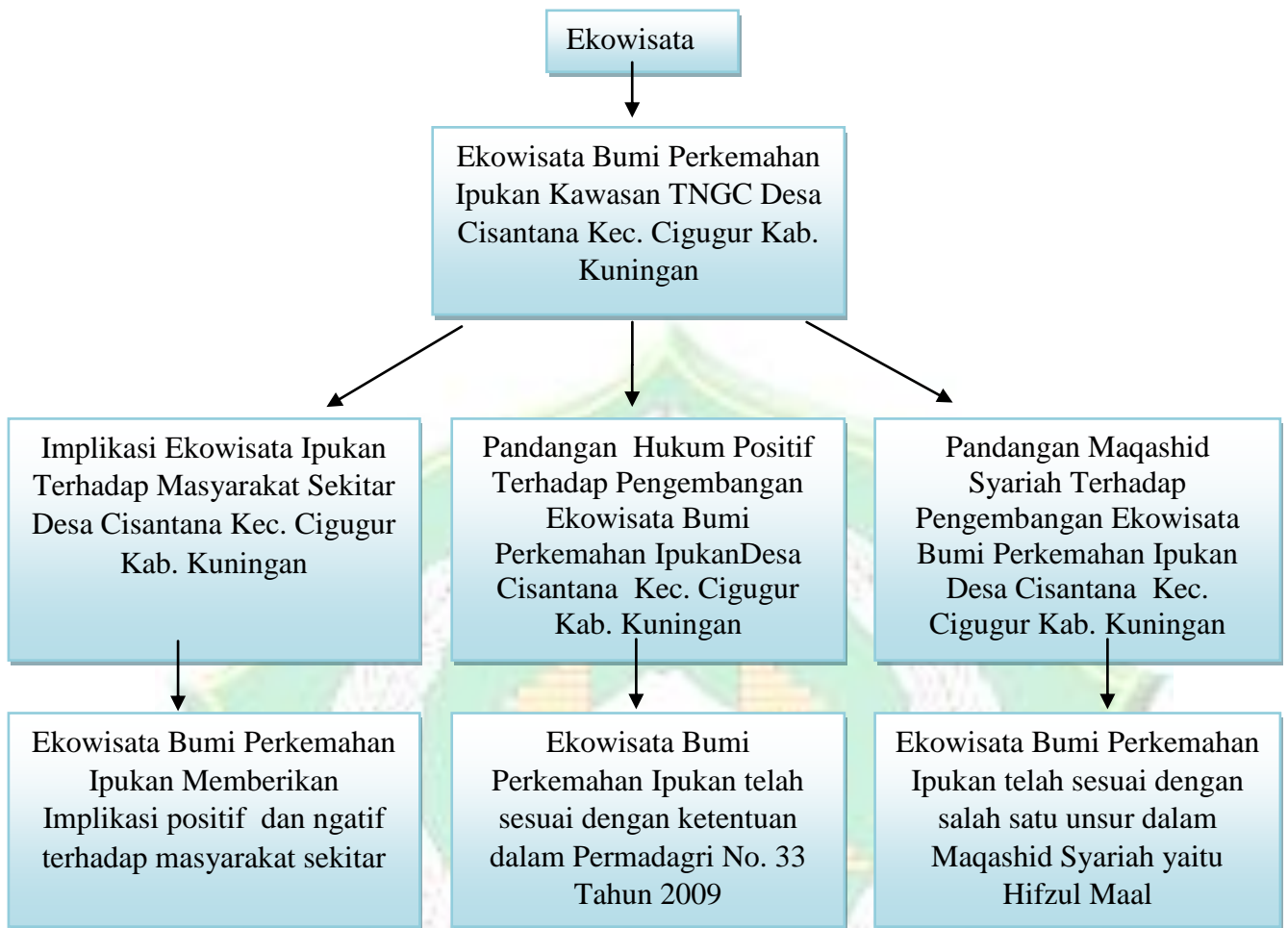
Dengan adanya pengembangan Ekowisata membuka peluang bagi masyarakat untuk membangun penginapan, restoran, *homestay*, kedai dan lain sebagainya. Dengan dikembangkan Ekowisata dapat diharapkan akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat bahkan Dengan dikembangkan Ekowisata dapat diharapkan akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat yang tinggi dengan adanya peluang mencari penghasilan akibat pengembangan Ekowisata sehingga masyarakat akan mampu meningkatkan pendidikan.

Dalam perkembangan Ekowisata membawa arus ekonomi uang yang semakin pesat yaitu terjadi suatu pergeseran okupasi yang semula masyarakat bermata pencaharian dari bertani ke sektor informal dari pariwisata. Pergeseran ini akan mengikis rasa saling kebersamaan yang telah ada dalam masyarakat seperti kebiasaan gotong-royong antar masyarakat semakin hilang. Maka perlu mendapatkan perhatian dan langkah pengembangan yang lebih terarah.²¹

Secara substansial, al-Qur'an telah memberikan perhatian yang kuat terhadap bumi dan perintah untuk memakmurkannya dapat dilihat dari berbagai ayat dan hadits yang menegaskan perintah untuk menanam dan menyuburkan dan larangan menyia-nyiakannya. Oleh karena itu menurut hukum Islam, segala tindakan yang membahayakan dan merusak bumi adalah sangat dilarang dalam Islam. Dan konsep *Maqashid Syariah* adalah teori perumusan (*istinbal*) hukum dengan menjadikan tujuan penetapan hukum syara sebagai referensinya yang dalam hal ini tema utamanya adalah masalah. Salah satu aspek dalam *Maqashid Syariah* adalah *Hifzul Maal* yang dapat diartikan memberikan wewenang seseorang untuk membuka pekerjaan bagi orang lain. Dengan demikian, kesejahteraan didapatkan dari hak harta atas kerja keras yang dilakukan, maka kemaslahatan akan dirasakan oleh masyarakat.²²

²¹Wibowo, Dampak Pengembangan Ekowisata Kawasan Wisata Gunung Merapi-Merbabu Terhadap Perubahan Struktur Masyarakat: 122-124.

²²Moh. Mufid, "Fikih Ekowisata Berbasis *Maqashid Syariah*: Studi Pengelolaan Wisata Alam Hutan Mangrove di Wonorejo Kota Surabaya", 83-98.

Tabel 1.1: Kerangka Teori Penelitian

F. Sistematika Penulisan

Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat dari objek tertentu. Penelitian deskriptif ditujukan untuk memaparkan dan menggambarkan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka pemikiran tertentu.²³ Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran secara sistematis, rinci dan menyeluruh terhadap hal yang berkaitan dengan Pengembangan Ekowisata Bumi Perkemahan Ipukan Kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) Desa Cisantana Kabupaten Kuningan Dan Implikasinya Terhadap Masyarakat Sekitar. Untuk mendapatkan data yang jelas dalam

²³Nur Arifah, *Panduan Lengkap Menyusun dan Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi, Lengkap dengan Teknik Jitu Menyusun Proposal Agar Segera Disetujui* (Yogyakarta: Araska, 2018), 55-56.

penelitian ini, maka penulis kan menggunakan berbagai metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku mereka yang diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain.²⁴ Adapun penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama yaitu *pertama*, mengambarkankan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) dan *kedua*, menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar ilmiah dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci.

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan menggunakan pendekatan induktif. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan observasi langsung terkait perilaku partisipan dan terlibat langsung dengan aktivitas mereka. Sehingga peneliti akan mendapatkan informasi terkait isu dalam penelitian yaitu mengenai “Pengembangan Ekowisata Bumi Perkemahan Ipukan Kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) Desa Cisantana Kabupaten Kuningan Dan Implikasinya Terhadap Masyarakat Sekitar”.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Penelitian ini menggunakan dua macam sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

²⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarta, 2013), 4-5.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian sebagai sumber informasi yang akan dicari. Data primer disebut juga dengan istilah data asli. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sata-sata yang penulis peroleh langsung dari wawancara, observasi maupun dokumentasi di Ekowisata Bumi Perkemahan Ipuhan Kuningan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berbentuk buku, internet, kaya tulis ilmiah dan artikel yang berhubungan dengan objek penelitian.²⁵

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini untuk mendapatkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, maka data yang didapatkan dapat melalui:

a. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data melalui dialog (tanya jawab) secara lisan. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.²⁶ Pelaksanaanya dapat dilakukan secara langsung dengan berhadapan dengan responden dan dapat juga dilaksanakan secara tidak langsung seperti memberikan daftar pertanyaan untuk dijawab pada kesempatan lain. Instrumen yang digunakan dapat berupa pedoman wawancara atau *checklist*.

b. Observasi

²⁵Lexi J. Moleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), 6.

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekata Kuantitatif, Kualitatif, dan RAD)* (Bandung: Alfabeta, 2013), 317.

Pengamatan (Observasi) diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut.²⁷ Metode ini dilakukan dengan mengamati secara langsung terhadap objek agar lebih mudah mendapatkan data yang kongkrit, maka penulis melakukan pengamatan secara langsung kepada objek penelitian yaitu Pengembangan Ekowisata Bumi Perkemahan IpuKawasan Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) Desa Cisantana Kabupaten Kuningan Dan Implikasinya Terhadap Masyarakat Sekitar dalam Perspektif Hukum Positif dan Maqasid Syariah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dipakai guna melengkapi data-data yang diperlukan dan guna untuk mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, antara lain mencari data berupa buku, majalah, catatan, transkrip, surat kabar dan sebagainya.²⁸

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencarimaknya.²⁹ Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga alur kegiatan yaitu sebagai berikut:³⁰

a. Reduksi Data

²⁷Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Akasara, 2015), 160

²⁸Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 80.

²⁹Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadhara*, Vol. 17 No. 33 (Januari-Juni 2018)

³⁰Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 246-252.

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data yang diperoleh dari laporan berjumlah cukup banyak, maka dari itu perlu dicatat secara rinci dan teliti. Mereduksi data berarti merangkum data, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal yang penting sesuai dengan tema dalam penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga kemungkinan ada penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih.

c. Verifikasi atau Penyimpulan Data

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti terus-menerus selama berada di lapangan. Kesimpulan-kesimpulan itu diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara: (1) memikirkan ulang selama penulisan, (2) tinjauan ulang catatan lapangan, (3) tinjauan kembali dan tukar pikiran antarteman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, (4) upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

5. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Ekowisata Bumi Perkemahan Ipuhan Desa Cisantana Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan.

6. Rencana Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan selama 4 (empat) bulan dimulai dari bulan November 2020- Februari 2021.

7. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini, maka dalam sistematika penulisannya akan dibagi menjadi 5 bab yang terdiri dari:

Bab Kesatu berisi Pendahuluan, menggambarkan bentuk dan isi dari penelitian yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka berpikir, penelitian terdahulu, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, sistematika penulisan.

Bab kedua berisi Tinjauan Teori mengenai Objek Penelitian, menguraikan tentang landasan teori mengenai Ekowisata seperti mengenai Definisi Ekowisata, Prinsip Pengembangan Ekowisata, jenis-jenis Ekowisata, Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC), Pengaruh Ekowisata, Hukum Positif serta *Maqashid Syariah*.

Bab ketiga berisi Ekowisata Bumi Perkemahan Ipuhan Kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) Desa Cisantana membahas tentang gambaran umum Desa Cisantana dan mata pencaharian masyarakat sekitar. Penjelasan mengenai Ekowisata Bumi Perkemahan Ipuhan, potensi Ekowisata, sistem pengelolaan Ekowisata, implikasinya terhadap masyarakat sekitar.

Bab keempat berisi Hasil Penelitian dan Pembahasan, memuat tentang penjabaran analisis dan pembahasan mengenai pengembangan Ekowisata Bumi Perkemahan Ipuhan Kuningan dan Implikasinya terhadap masyarakat sekitar (*Studi Analisis Perspektif Hukum Positif dan Maqashid Syariah*).

Bab kelima berisi Penutup, menguraikan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan sebagai jawaban terhadap permasalahan yang diteliti. Penulis juga akan menyampaikan saran terhadap hasil penelitian yang telah diuraikan.